



Konstruksi Makna Wahyu dan Peran Pesantren Salafi dalam Aksi Kemanusiaan Pascabencana: Studi Kasus Pesantren Ma'had Baitussalam

Fikramsyah Putra Ramadhan^{1✉}, Andri Ashadi², Novizal Wendry³

¹⁻³ Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

✉Corresponding Email: fikramsyah.putra.ramadhan@uinib.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 25 Desember 2025; Revisi: 3 Februari 2026; Diterima: 5 Februari 2026

Publikasi: 7 Februari 2026; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.877

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren berbasis manhaj salafi dalam merespons persoalan kemanusiaan pascabencana, dengan menekankan pada konstruksi makna wahyu yang melandasi keterlibatan santri dalam aksi kemanusiaan. Studi ini dilakukan di Pesantren Ma'had Baitussalam yang berlokasi di Lubuk Minturun, Kota Padang, wilayah yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengajar dan santri, serta dokumentasi kegiatan kemanusiaan pascabencana. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menerapkan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif sebagai aktor sosial-keagamaan dalam aksi kemanusiaan pascabencana. Keterlibatan tersebut didasarkan pada pemaknaan Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 sebagai perintah untuk mengamalkan nilai tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Wahyu dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman praktis yang membentuk orientasi moral dan tindakan santri. Keunikan pesantren ini terletak pada kecepatan respons dalam situasi darurat, keterlibatan langsung pengajar dan santri di lapangan, serta integrasi aksi kemanusiaan ke dalam proses pembinaan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berbasis manhaj salafi memiliki potensi signifikan dalam mengintegrasikan kesalehan religius dengan praktik solidaritas sosial dalam konteks kebencanaan.

Kata Kunci: pendidikan pesantren, filantropi Islam, respons kebencanaan, praksis keagamaan, konstruksi makna wahyu

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan letusan gunung berapi.

Kondisi geografis Indonesia yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik (Pacific Ring of Fire), ditambah dengan faktor perubahan iklim dan degradasi lingkungan, menjadikan bencana sebagai fenomena yang kerap berulang



dan berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat (Destya Dwi M. et al., 2021). Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga menyentuh aspek sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat terdampak (Putra et al., 2025). Oleh karena itu, penanganan pascabencana menuntut keterlibatan berbagai elemen masyarakat secara kolaboratif, tidak terbatas pada negara dan lembaga kemanusiaan, tetapi juga melibatkan institusi sosial-keagamaan yang memiliki basis massa dan legitimasi moral di tengah masyarakat (Setyana et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, lembaga keagamaan memiliki posisi strategis dalam merespons persoalan kemanusiaan pascabencana. Salah satu lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat adalah pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan kultural masyarakat (Mujiburrohmah et al., 2024). Keberadaan pesantren yang menyatu dengan lingkungan sosial sekitarnya memungkinkan lembaga ini untuk berkontribusi secara langsung dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta memberikan bantuan nyata dalam situasi krisis kemanusiaan (Syakir et al., 2025).

Namun demikian, kajian akademik tentang pesantren selama ini cenderung

lebih menitikberatkan pada perannya dalam transmisi keilmuan Islam, pembentukan karakter santri, serta pelestarian tradisi keagamaan. Fokus tersebut, meskipun penting, sering kali mengesampingkan dimensi praksis sosial pesantren dalam merespons dinamika dan problematika masyarakat kontemporer, termasuk dalam konteks kebencanaan. Hal ini juga berlaku pada kajian mengenai pesantren berbasis manhaj salafi yang umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pemurnian akidah, penguatan tauhid, serta penerapan metode dakwah sesuai dengan pemahaman salafus shalih, yakni tiga generasi awal umat Islam.

Pesantren berbasis manhaj salafi kerap dipersepsikan sebagai lembaga yang lebih berorientasi pada penguatan pemahaman normatif terhadap teks-teks keagamaan dan cenderung menjaga jarak dari aktivitas sosial yang bersifat praktis. Persepsi ini tidak jarang melahirkan asumsi bahwa pesantren salafi kurang memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan (Ningrum et al., 2025). Namun, persepsi tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan realitas dan dinamika praktik sosial yang berkembang di lingkungan pesantren berbasis manhaj salafi. Dalam praktiknya, terdapat pesantren salafi yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang mereka pahami (Putra et al., 2025).

Penelitian ini berangkat dari fenomena keterlibatan Pesantren



Ma'had Baitussalam yang berlokasi di Lubuk Minturun, Kota Padang, dalam aksi kemanusiaan pascabencana banjir bandang. Keterlibatan pesantren ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa pesantren berbasis manhaj salafi tidak hanya menekankan pembinaan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablum minallāh*), tetapi juga mengembangkan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*) (Wahid dan Ali, 2025). Aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh pesantren tersebut mencerminkan aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, seperti kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab moral terhadap penderitaan sesama.

Kajian ini menjadi penting dan relevan karena memberikan gambaran empiris mengenai peran pesantren berbasis manhaj salafi dalam merespons persoalan kemanusiaan pascabencana. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang pesantren dengan menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif, khususnya terkait dimensi sosial dan kemanusiaan pesantren salafi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan peran lembaga keagamaan dalam upaya penanggulangan bencana dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan, khususnya praktik aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh pesantren berbasis manhaj salafi pascabencana, serta bagaimana proses konstruksi makna wahyu menjadi landasan normatif dan etis bagi keterlibatan santri dalam aktivitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman subjektif para aktor yang terlibat dalam konteks sosial yang alamiah.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis tertentu, yaitu Pesantren Ma'had Baitussalam yang berlokasi di Lubuk Minturun, Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan aktif pesantren tersebut dalam aksi kemanusiaan pascabencana banjir bandang, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, dengan memperhatikan latar sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi praktik kemanusiaan pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi,



wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh pesantren, serta interaksi antara pengelola pesantren, santri, dan masyarakat terdampak bencana. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposif, yang terdiri atas pengasuh pesantren, pengelola kegiatan sosial, santri yang terlibat dalam aksi kemanusiaan, serta pihak-pihak terkait lainnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen, arsip kegiatan, foto, dan catatan lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara komprehensif guna menjawab tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Pesantren Ma'had Baitussalam.

Pesantren Ma'had Baitussalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sebagai kelanjutan dari Yayasan Baitussalam, yang dirintis oleh sejumlah tokoh masyarakat, antara lain Budi Hendra, Edi Salman, serta beberapa pihak lainnya. Pesantren ini secara resmi didirikan pada tahun 2024 dan berada di bawah kepemimpinan Ustadz Muhammad Sulthon Annasaro Bahrin sebagai ketua. Meskipun tergolong sebagai pesantren yang relatif baru, Ma'had Baitussalam menunjukkan dinamika kelembagaan yang cukup signifikan, terutama dalam merespons persoalan sosial dan kemanusiaan di lingkungan sekitarnya (Setyana et al., 2025).

Secara geografis, Pesantren Ma'had Baitussalam berlokasi di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Wilayah ini dalam beberapa tahun terakhir tergolong sebagai kawasan yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap bencana alam, khususnya banjir bandang akibat curah hujan yang tinggi dan kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya tertata. Letak geografis tersebut menjadi konteks penting yang membentuk kesadaran sosial pesantren terhadap persoalan kebencanaan (Alfarisi et al., 2019). Kedekatan pesantren dengan masyarakat terdampak memungkinkan terjadinya



interaksi sosial yang intens, sekaligus membuka ruang partisipasi langsung pesantren dalam kegiatan kemanusiaan pascabencana.

Dari sisi ideologis dan pendidikan, Pesantren Ma'had Baitussalam merupakan pesantren berbasis manhaj salafi yang berfokus pada penguatan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus shalih (Adhisa et al., 2025). Kurikulum pendidikan diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti akidah, fikih, dan akhlak, dengan penekanan pada kemurnian tauhid dan konsistensi dalam pengamalan ajaran agama. Orientasi pendidikan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat secara tekstual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kelembagaan, Pesantren Ma'had Baitussalam memiliki karakteristik pengelolaan yang sederhana dan berorientasi pada pengabdian. Seluruh santri memperoleh layanan pendidikan, tempat tinggal, dan konsumsi secara gratis. Model pengelolaan ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap prinsip

kesederhanaan, kemandirian, dan keikhlasan. Pola tersebut juga membentuk kultur pesantren yang menempatkan proses pendidikan sebagai ibadah, bukan sebagai aktivitas yang berorientasi pada keuntungan material. Santri dibina untuk fokus pada pengembangan keilmuan dan pembentukan karakter, tanpa dibebani oleh persoalan biaya pendidikan.

Karakteristik institusional tersebut menjadi konteks penting dalam memahami pelebagaan program aksi kemanusiaan di pesantren ini. Aksi kemanusiaan tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental atau tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembinaan santri. Melalui keterlibatan langsung dalam membantu masyarakat terdampak bencana, santri diarahkan untuk mengamalkan ajaran agama yang dipelajari di pesantren dalam ruang sosial yang konkret (Alfarisi et al., 2019). Dengan demikian, pesantren Ma'had Baitussalam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi keilmuan keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan santri.

Tabel 1. Profil Kelembagaan Pesantren Ma'had Baitussalam

Aspek	Keterangan
Tahun berdiri	2024
Lokasi	Lubuk Minturun, Koto Tengah, Kota Padang
Basis manhaj	Salafi
Sistem pembiayaan	Gratis (pendidikan, asrama, konsumsi)



Aspek	Keterangan
Orientasi pendidikan	Penguatan Al-Qur'an dan Sunnah
Kepemimpinan	Ustadz Muhammad Sulthon Annasaro Bahrn

Tabel 1 menggambarkan profil kelembagaan Pesantren Ma'had Baitussalam yang menjadi fondasi penting dalam memahami peran sosial pesantren ini. Tahun pendirian yang relatif baru menunjukkan bahwa pesantren ini masih berada pada tahap awal pengembangan institusi. Namun demikian, kejelasan orientasi manhaj dan sistem pengelolaan yang diterapkan menunjukkan adanya visi ideologis dan pedagogis yang kuat. Basis manhaj salafi menjadi kerangka normatif yang membentuk arah pendidikan dan pembinaan santri, khususnya dalam penanaman nilai tauhid dan konsistensi beragama.

Sistem pembiayaan gratis yang diterapkan oleh pesantren tidak hanya

mencerminkan prinsip kesederhanaan, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan etos pengabdian dan solidaritas. Santri tidak diposisikan sebagai konsumen layanan pendidikan, melainkan sebagai subjek pembinaan yang diarahkan untuk mengembangkan kesadaran religius dan sosial. Orientasi pendidikan yang menekankan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi basis normatif yang kemudian diterjemahkan dalam praktik sosial, termasuk dalam aksi kemanusiaan pascabencana. Dengan demikian, profil kelembagaan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal ideologis dan struktural yang memadai untuk berperan sebagai aktor sosial dalam konteks kebencanaan.

Tabel 2. Nilai-Nilai Kelembagaan dan Implikasinya terhadap Kesadaran Sosial Santri

Nilai Kelembagaan	Implementasi	Implikasi Sosial
Kesederhanaan	Pola hidup santri dan pengelolaan pesantren	Empati terhadap masyarakat terdampak
Keikhlasan	Pendidikan dan pengabdian tanpa orientasi materi	Partisipasi sukarela dalam aksi kemanusiaan
Kemandirian	Pengelolaan internal pesantren	Tanggung jawab sosial santri
Ukhuwah	Pembinaan kebersamaan	Solidaritas dalam membantu korban bencana

Tabel 2 menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai kelembagaan yang dikembangkan di Pesantren Ma'had Baitussalam dengan implikasi sosial yang muncul pada diri santri. Nilai kesederhanaan, yang tercermin dalam

pola hidup dan pengelolaan pesantren, membentuk sensitivitas santri terhadap penderitaan masyarakat terdampak bencana (Destya Dwi M. et al., 2021). Santri tidak berada dalam posisi sosial yang berjarak, melainkan memiliki



pengalaman hidup yang relatif dekat dengan kondisi masyarakat bawah.

Nilai keikhlasan yang ditanamkan melalui sistem pendidikan gratis mendorong santri untuk memandang aktivitas sosial sebagai bagian dari ibadah. Hal ini berimplikasi pada munculnya partisipasi sukarela dalam aksi kemanusiaan, tanpa tuntutan imbalan atau pengakuan. Sementara itu, nilai kemandirian membentuk sikap tanggung jawab santri dalam merespons persoalan sosial, termasuk dalam situasi darurat pascabencana. Nilai ukhuwah yang dibangun melalui pembinaan kolektif memperkuat solidaritas internal dan eksternal pesantren, sehingga aksi kemanusiaan dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa kesadaran sosial santri tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses institusionalisasi nilai-nilai pesantren.

2. Konstruksi Makna Wahyu dalam Perspektif Pengajar Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar Pesantren Ma'had Baitussalam memiliki peran sentral dalam mengonstruksi pemahaman keagamaan santri terkait aksi kemanusiaan pascabencana. Para pengajar menanamkan pandangan bahwa keterlibatan dalam membantu korban bencana bukan semata aktivitas sosial, melainkan merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam (Atthiyah et al., 2023). Dalam konteks ini,

wahyu Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai normatif sekaligus pedoman praktis yang membimbing sikap dan tindakan santri dalam kehidupan sosial.

Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 menjadi rujukan utama dalam pembinaan keagamaan terkait aksi kemanusiaan di pesantren ini. Ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (al-birr) dan ketakwaan (al-taqwā), serta larangan untuk bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Dalam proses pembelajaran, ayat ini tidak hanya disampaikan sebagai teks normatif, tetapi juga dijelaskan relevansinya dengan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam situasi bencana alam (Alfarisi et al., 2019). Dengan demikian, wahyu dipahami secara kontekstual dan diarahkan agar dapat diamalkan secara nyata.

Konsep *ta'āwun* yang terkandung dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 dimaknai secara praktis oleh para pengajar sebagai keterlibatan langsung santri dalam berbagai bentuk aksi kemanusiaan, seperti penyaluran bantuan logistik, kerja bakti, dan pendampingan masyarakat terdampak bencana. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa aksi kemanusiaan tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan di luar kurikulum pesantren, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri (Fuady et al., 2021). Dengan cara ini, pendidikan keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan praksis.



Pemahaman terhadap ayat tersebut diperkuat dengan rujukan pada penafsiran mufasir yang banyak digunakan dalam tradisi salafi, seperti 'Abdurrahman as-Sa'di. As-Sa'di menegaskan bahwa al-birr mencakup seluruh bentuk kebaikan yang ditujukan kepada sesama manusia, sedangkan al-taqwā berkaitan dengan niat yang ikhlas dan orientasi ibadah kepada Allah. Penafsiran ini memberikan landasan teologis yang kuat bahwa aksi kemanusiaan memiliki nilai ibadah selama dilakukan dalam kerangka kebaikan dan ketakwaan (Mujiburrohman et al., 2024). Dengan demikian, tidak terdapat dikotomi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pemahaman keagamaan yang diajarkan di pesantren ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengajar menanamkan konstruksi makna wahyu tersebut melalui dua pendekatan utama, yaitu pembinaan normatif dan keteladanan praktis. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami dalil-dalil keagamaan yang menjadi dasar aksi kemanusiaan, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang utuh (Wahid dan Ali, 2025). Keterlibatan ini dipahami sebagai realisasi hubungan

manusia dengan Tuhan (ḥablum minallāh) sekaligus hubungan dengan sesama manusia (ḥablum minannās).

Penggunaan Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 sebagai dasar aksi kemanusiaan menunjukkan bahwa pesantren berbasis manhaj salafi menjadikan wahyu sebagai pedoman operasional dalam merespons persoalan sosial (as-Sa'di, 2016). Wahyu tidak berhenti pada tataran pengajaran teks, melainkan dihadirkan sebagai sumber nilai yang membentuk orientasi moral dan etos sosial santri. Dalam konteks ini, pesantren memperlihatkan bahwa pendekatan keagamaan yang berorientasi pada dalil dapat berjalan seiring dengan praktik solidaritas sosial dan kepedulian kemanusiaan (Nareswari dan Inayati, 2022).

Secara keseluruhan, konstruksi makna wahyu terhadap Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 di Pesantren Ma'had Baitussalam memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam merespons persoalan kemanusiaan. Aksi kemanusiaan yang dilakukan santri menjadi wujud nyata dari upaya menerjemahkan perintah wahyu ke dalam praktik sosial yang sederhana, namun memiliki makna religius dan sosial yang mendalam bagi masyarakat terdampak bencana.

Tabel 3. Konstruksi Makna Q.S. Al-Mā'idah Ayat 2 dalam Perspektif Pengajar

Aspek Tafsir	Pemaknaan di Pesantren	Implementasi Praktis
Ta'awun	Tolong-menolong dalam kebaikan	Aksi kemanusiaan pascabencana
Al-birr	Kebaikan kepada sesama manusia	Penyaluran bantuan dan pendampingan
Al-taqwā	Niat ikhlas karena Allah	Aksi sosial sebagai ibadah



Aspek Tafsir	Pemaknaan di Pesantren	Implementasi Praktis
Larangan itsm	Menghindari motif duniawi	Aksi tanpa pamrih

Tabel 3 menunjukkan bagaimana Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 dikonstruksi maknanya oleh para pengajar Pesantren Ma'had Baitussalam secara sistematis dan aplikatif. Konsep ta'āwun tidak dipahami secara abstrak, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata berupa keterlibatan santri dalam aksi kemanusiaan pascabencana. Pemaknaan al-birr sebagai kebaikan kepada sesama manusia memperluas cakupan ibadah, dari yang semula berorientasi individual menjadi bersifat sosial. Sementara itu, al-taqwā dipahami sebagai fondasi niat yang mengarahkan setiap aktivitas kemanusiaan agar tetap berada dalam kerangka ibadah kepada Allah.

Aspek larangan itsm dan 'udwān juga menjadi perhatian penting dalam pembinaan santri. Pengajar menekankan bahwa aksi kemanusiaan harus dilakukan tanpa motif duniawi, seperti pencitraan atau kepentingan pragmatis. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bahwa konstruksi makna wahyu tidak hanya menekankan aspek perintah, tetapi juga aspek etika dalam pelaksanaannya. Konstruksi semacam ini membentuk kesadaran santri bahwa aksi kemanusiaan merupakan bagian dari pengamalan agama yang memiliki batasan normatif dan orientasi spiritual yang jelas.

Tabel 4. Relasi Makna Wahyu dan Pembentukan Kesadaran Sosial Santri

Dimensi	Bentuk Pembinaan	Dampak pada Santri
Normatif	Pengajaran ayat dan tafsir	Pemahaman dalil aksi sosial
Etis	Penekanan niat dan keikhlasan	Kesadaran ibadah sosial
Praktis	Keterlibatan langsung	Kepedulian dan empati
Teladan	Peran pengajar	Internalitas nilai

Tabel 4 menggambarkan relasi antara konstruksi makna wahyu dan proses pembentukan kesadaran sosial santri di Pesantren Ma'had Baitussalam. Dimensi normatif diwujudkan melalui pengajaran ayat Al-Qur'an dan penafsiran yang relevan dengan konteks kebencanaan, sehingga santri memiliki landasan dalil yang kuat dalam melakukan aksi sosial. Dimensi etis ditanamkan melalui penekanan pada niat dan keikhlasan, yang membentuk pemahaman bahwa aksi kemanusiaan

adalah ibadah sosial yang bernilai religius.

Dimensi praktis tampak melalui keterlibatan langsung santri dalam aksi pascabencana, yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara experiential. Santri tidak hanya mengetahui kewajiban tolong-menolong secara teoritis, tetapi juga merasakannya dalam pengalaman sosial yang konkret. Peran pengajar sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan proses ini. Dengan



keteladanan tersebut, nilai-nilai wahyu tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku santri. Tabel ini menegaskan bahwa kesadaran sosial santri merupakan hasil dari proses pedagogis yang terintegrasi antara wahyu, etika, dan praktik sosial.

3. Keunikan Pesantren Ma'had Baitussalam dalam Aksi Kemanusiaan

Berdasarkan hasil observasi lapangan selama peristiwa bencana alam, salah satu aspek yang paling menonjol dari keterlibatan Pesantren Ma'had Baitussalam adalah kecepatan respons pesantren dalam turun langsung ke lokasi terdampak. Dibandingkan dengan sebagian lembaga sosial lain yang umumnya memerlukan waktu untuk melakukan konsolidasi organisasi dan penghimpunan donasi, pesantren ini telah berada di lapangan dalam hitungan beberapa jam setelah bencana terjadi. Respons cepat tersebut menunjukkan adanya kesiapan internal pesantren dalam menghadapi situasi darurat, baik dari segi sumber daya manusia maupun orientasi nilai yang mendorong tindakan segera.

Pada tahap awal keterlibatan, bentuk kontribusi yang diberikan pesantren memang masih terbatas, terutama pada penyediaan tenaga relawan dan pendampingan moral bagi korban bencana. Namun demikian, kehadiran santri dan pengajar di lokasi bencana memberikan dampak psikososial yang signifikan bagi masyarakat terdampak (Syakir et al.,

2025). Kehadiran tersebut tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan rasa diperhatikan dan diperkuat secara emosional pada fase awal pascabencana (Atthiyah et al., 2023). Dalam konteks penanganan bencana, fase awal merupakan periode krusial yang sering kali belum sepenuhnya terjangkau oleh bantuan formal.

Keunikan Pesantren Ma'had Baitussalam tidak hanya terletak pada kecepatan responsnya, tetapi juga pada cara pesantren ini memaknai keterlibatan sosialnya. Aksi kemanusiaan tidak diposisikan sebagai program seremonial atau kegiatan temporer yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan pendekatan ini, keterlibatan santri dalam membantu korban bencana dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Aksi kemanusiaan menjadi ekspresi konkret dari kesalehan beragama, bukan sekadar respons sosial pragmatis terhadap situasi darurat.

Keunikan lainnya tampak pada keterlibatan langsung para pengajar dalam setiap kegiatan kemanusiaan. Pengajar tidak hanya berperan sebagai pengarah atau pengambil kebijakan, tetapi terjun langsung ke lapangan bersama santri. Kehadiran pengajar ini berfungsi sebagai teladan pedagogis yang memperkuat pesan bahwa pengamalan ilmu keagamaan tidak berhenti pada ruang kelas atau forum pengajian, melainkan harus diwujudkan



dalam tindakan nyata di tengah masyarakat (Ningrum et al., 2025). Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri santri.

Selain itu, Pesantren Ma'had Baitussalam secara sadar menempatkan aksi kemanusiaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri. Santri tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam situasi sosial yang penuh dengan penderitaan dan keterbatasan (Hafida et al., 2020). Pengalaman ini membentuk empati, kepedulian, dan sensitivitas sosial santri, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki dimensi

kemanusiaan yang nyata dan kontekstual.

Integrasi antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial ini menjadi ciri khas Pesantren Ma'had Baitussalam dalam lanskap aksi kemanusiaan. Pesantren berbasis manhaj salafi yang selama ini sering dipersepsikan sebagai lembaga yang berfokus pada aspek normatif keagamaan, melalui praktik ini menunjukkan potensi besar sebagai aktor sosial yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, keunikan pesantren ini tidak hanya terletak pada bentuk kegiatan yang dilakukan, tetapi juga pada kerangka makna dan nilai yang melandasi setiap tindakan kemanusiaan.

Tabel 5. Karakteristik Respons Pesantren Ma'had Baitussalam dalam Aksi Kemanusiaan

Aspek	Karakteristik
Waktu respons	Beberapa jam setelah bencana
Bentuk keterlibatan awal	Tenaga relawan dan pendampingan moral
Orientasi tindakan	Pengamalan ajaran agama
Pola keterlibatan	Langsung dan non-seremonial
Aktor utama	Santri dan pengajar

Tabel 5 menunjukkan karakteristik respons Pesantren Ma'had Baitussalam dalam aksi kemanusiaan yang membedakannya dari banyak lembaga sosial lainnya. Kecepatan respons menjadi indikator penting kesiapan institusional pesantren dalam merespons situasi darurat (Fuady et al., 2021). Respons yang dilakukan dalam hitungan jam menunjukkan bahwa pesantren tidak menunggu proses administratif atau penghimpunan sumber daya yang kompleks sebelum

bertindak. Hal ini dimungkinkan karena orientasi pesantren yang menempatkan aksi kemanusiaan sebagai kewajiban moral dan religius.

Bentuk keterlibatan awal yang berfokus pada tenaga relawan dan pendampingan moral menunjukkan pemahaman pesantren terhadap kebutuhan mendesak korban bencana pada fase awal. Pendekatan ini menegaskan bahwa bantuan kemanusiaan tidak selalu harus berbentuk materi, tetapi juga dapat



berupa kehadiran, dukungan emosional, dan pendampingan sosial (as-Sa'di, 2016). Orientasi tindakan yang berbasis pada pengamalan ajaran agama menjadikan aksi kemanusiaan bersifat berkelanjutan dan tidak bergantung pada momentum tertentu. Pola keterlibatan yang langsung dan non-

seremonial memperkuat efektivitas aksi, karena bantuan diberikan sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa karakteristik respons pesantren mencerminkan integrasi antara kesiapan struktural dan orientasi nilai keagamaan.

Tabel 6. Integrasi Pendidikan Keagamaan dan Aksi Kemanusiaan di Pesantren

Dimensi	Bentuk Integrasi	Dampak Pendidikan
Pedagogis	Keteladanan pengajar	Internalitas nilai
Afektif	Pengalaman langsung santri	Empati sosial
Normatif	Dalil Al-Qur'an dan Sunnah	Kesadaran ibadah sosial
Praktis	Keterlibatan lapangan	Pembentukan karakter

Tabel 6 menggambarkan bagaimana Pesantren Ma'had Baitussalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan aksi kemanusiaan secara sistematis. Dimensi pedagogis tercermin melalui keteladanan pengajar yang terlibat langsung dalam kegiatan kemanusiaan. Keteladanan ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap santri, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata (Putra et al., 2025).

Dimensi afektif muncul melalui pengalaman langsung santri di lapangan, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Santri tidak hanya mengetahui konsep empati dan kepedulian secara teoritis, tetapi merasakannya secara langsung dalam interaksi dengan korban bencana. Dimensi normatif diperkuat melalui

penggunaan dalil Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar aksi, sehingga keterlibatan sosial dipahami sebagai bagian dari ibadah (Adhisa et al., 2025). Sementara itu, dimensi praktis diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam kegiatan lapangan yang konkret, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Tabel ini menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan keagamaan dan aksi kemanusiaan di pesantren berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Ma'had Baitussalam menunjukkan peran yang signifikan sebagai aktor sosial-keagamaan dalam merespons persoalan kemanusiaan pascabencana. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang



berfokus pada transmisi keilmuan Islam dan pembinaan akidah, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang praksis sosial yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab kemanusiaan santri.

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pesantren dalam aksi kemanusiaan dibangun di atas konstruksi makna wahyu yang bersifat normatif sekaligus praktis. Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 menjadi landasan teologis utama yang dimaknai oleh para pengajar sebagai perintah untuk mengaktualisasikan nilai *ta'āwun*, *al-birr*, dan *al-taqwā* dalam kehidupan sosial. Wahyu tidak diposisikan semata-mata sebagai teks yang diajarkan secara kognitif, melainkan sebagai sumber nilai yang membentuk orientasi moral dan tindakan nyata santri (Hafida et al., 2020). Dengan konstruksi makna tersebut, aksi kemanusiaan dipahami sebagai bagian dari ibadah sosial yang mengintegrasikan dimensi *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minannās*.

Keunikan Pesantren Ma'had Baitussalam dalam aksi kemanusiaan tampak pada beberapa aspek utama, yaitu kecepatan respons dalam situasi darurat, keterlibatan langsung santri dan pengajar di lapangan, serta pelembagaan aksi kemanusiaan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter (Nareswari dan Inayati, 2022). Respons cepat pesantren menunjukkan kesiapan institusional dan orientasi nilai yang mendorong tindakan segera tanpa menunggu proses administratif yang panjang. Kehadiran pengajar sebagai

teladan di lapangan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan menegaskan bahwa pengamalan ilmu tidak berhenti pada ruang pembelajaran formal.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa aksi kemanusiaan di Pesantren Ma'had Baitussalam bukanlah kegiatan seremonial atau insidental, melainkan praktik berkelanjutan yang terintegrasi dengan sistem pembinaan santri. Melalui keterlibatan langsung dalam membantu masyarakat terdampak bencana, santri memperoleh pengalaman sosial yang membentuk empati, kepedulian, dan kesadaran akan dimensi kemanusiaan ajaran Islam. Proses ini memperlihatkan bahwa pesantren berbasis manhaj salafi memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan keagamaan yang holistik, yang menggabungkan kesalehan individual dengan kesalehan sosial.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian tentang pesantren, khususnya pesantren berbasis manhaj salafi, dengan menghadirkan perspektif empiris yang menantang stereotip tentang kecenderungan eksklusivitas dan keterbatasan peran sosial pesantren salafi (Syakir et al., 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang berorientasi pada dalil dapat berjalan seiring dengan praktik solidaritas sosial dan respons kemanusiaan yang kontekstual. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembinaan keagamaan,



tetapi juga dapat berperan sebagai agen transformasi sosial dalam menghadapi persoalan kemanusiaan di masyarakat.

Simpulan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji secara komparatif peran pesantren dengan latar manhaj yang berbeda dalam aksi kemanusiaan, serta mengeksplorasi implikasi temuan ini bagi penguatan peran lembaga keagamaan dalam sistem penanggulangan bencana dan pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Daftar pustaka

- Adhisa, R. R., Mahena, H. S., Putri, A. P., Ali, B., Setiawan, F. A., Putri, F. A., ... & Setiawan, A. (2025). Go Digital dan GATI: Strategi Inovatif untuk Pemberdayaan UMKM dan Pencegahan Stunting di Desa Trosemi. *Buletin KKN Pendidikan*, 61-70.
- Alfarisi, A. S., Firdayani, F. A., Safitri, A. A., Ariyanti, F., & Pradana, A. B. H. (2019). Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Mulikultural. *Buletin KKN Pendidikan*, 18-22.
- as-Sa'di, Abdurrahman. (2016). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terjemahan Muhammad Iqbal dkk. Jilid 2. Jakarta: Darul Haq.
- Atthiyah, Z. W., Aghitsna, L. A., Astuti, K. D., Meytasharoh, V. P., Novitasari, R. W., Ishartono, N., Amalia, N., Hidayah, M. N. W., Sulastri, S., Nasution, I. F., & Nasution, I. F. (2023). Pemanfaatan Seni Drama untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Siswa di Sanggar Bimbingan Kepong. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2(2), 81-89. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i2.72>
- Destya Dwi M., D. S, U. A. ., Hermawan, R. ., S., A. A. ., & Utami, R. D. . (2021). Pendidikan Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa MI Muhammadiyah Bulakrejo. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.56972/jikm.v1i1.1>
- Fuady, M., Munadi, R., & Fuady, M. A. K. (2021, February). Disaster mitigation in Indonesia: between plans and reality. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 1087, No. 1, p. 012011). IOP Publishing. doi: [10.1088/1757-899X/1087/1/012011](https://doi.org/10.1088/1757-899X/1087/1/012011)
- Hafida, S. H. N., Rokhmah, A. I. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., ... & Zainuddin, A. (2020). Green literature untuk menumbuhkembangkan kesadaran ekologis di SD Muhammadiyah program khusus bayat, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 37-43.
- Mujiburrohman, M., Ilham, I., Viviolita Nur Febriani, Indra Ramdhatul Rusfa, & Adi Septiawan. (2024). Penarapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Pesantren Kilat bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 115-127. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.128>
- Nareswari, A., & Inayati, N. L. (2022). Pembentukan Karakter melalui Program Trenclass di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 1(3), 152-163.



<https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3>.

22

Ningrum, Y. D. A., Dinar, I. E. W., & Fad-hila, N. (2025). Pengaruh Pelayanan Kefarmasian Islami terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Mi-jen. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 485–495. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3>. 647

Putra, W., Sujirman, S., Riyan, R., Asha, L., Warlizasusi, J., & Fakhruddin, F. (2025). Dinamika Pesantren Modern dan Salafi dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 37-46. doi: <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.5>

Setyana, R. P., Mukhlis, M., Abimanyu, R., Sulistyono, Y., & Maghfiroh, A. (2025). Peningkatan Pemahaman Nilai Spiritual Isra Mi'raj melalui Metode Pembelajaran Interaktif bagi Anak-Anak TPQ Desa Pilang. *Buletin KKN Pendidikan*, 9-18.

Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 332–342. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3>. 571

Wahid, A. U., & Ali, R. S. (2025). Pe-santren dan Feodalisme: Reinter-pretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 622–654. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4>. 763